***Jejak Tarekat Tijaniyah Di Nusantara:
Studi Tentang Perkembangan dan Adaptasi Lokal***

Ahmad Sholihin Sirojuddin, M. Saad Alfanny, Kamal Yusuf.
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Indonesia
Email: ahmadsalsa75@gmail.com

Abstract

The beginning of the Tijaniyah order appeared in the archipelago at the beginning of the 20th century between 1920 and 1928. This research aims to explore the traces of the emergence of this order in the archipelago. Despite the challenges, the order continued to grow in several areas, especially in Cirebon and Garut (West Java), Madura, and the eastern tip of Java Island. The purpose of this article is to find out when tarekat tijinyah began to exist in the archipelago and how it developed and adapted. This research also strengthens the analysis by comparing and examining other relevant sources. The data analysis method used is descriptive analysis, which describes in detail and in depth to obtain an accurate understanding. The result of this research shows that the internal development is done through intensive coaching in each region for Tarekat Tijaniyah students, giving muqaddam duty schedule to foster and provide recitation material in hailalah places in turn, and structuring the administration of Tarekat Tijaniyah. Meanwhile, the development of external relations was carried out by establishing cooperation with the government and socio-political organisations. The development of Tarekat Tijaniyah is strongly influenced by the important role of muqaddam (teachers) in spreading its teachings. In addition, the relatively easy teachings and requirements for Tijaniyah followers also facilitated its spread in the archipelago.

Keywords: *Tijaniyah Sufi Order, Order Development, Local Adaptation, Dissemination Of Sufi Teachings*

Abstrak

Awal mula tarekat Tijaniyah muncul di bumi Nusantara yaitu pada awal mula abad ke-20 anantara 1920 sampai 1928. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang jejak munculnya tarekat ini di Nusantara. Meskipun mendapatkan tantangan, tarekat ini tetap berkembang di beberapa daerah, terutama di Cirebon dan Garut (Jawa Barat), Madura, serta di ujung timur Pulau Jawa. Tujuan artikel ini ditulis adalah untuk mengetahui kapan tarekat tijinyah mulai ada di bumi Nusantara serta bagaimana perkembangan dan adaptasi tarekat ini. Penelitian ini juga memperkuat analisis dengan membandingkan dan mengkaji sumber lain yang relevan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang menguraikan secara rinci dan mendalam untuk memperoleh pemahaman yang akurat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan internal dilakukan melalui pembinaan yang intensif di setiap daerah bagi para murid Tarekat Tijaniyah, pemberian jadwal tugas muqaddam untuk membina dan memberikan materi pengajian di tempat-tempat hailalah secara bergiliran, serta penataan administrasi Tarekat Tijaniyah. Sementara itu, pengembangan hubungan eksternal dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah dan organisasi sosial-politik. Perkembangan Tarekat Tijaniyah sangat dipengaruhi oleh peran penting para muqaddam (pengajar) dalam menyebarkan ajarannya. Selain itu, ajaran dan persyaratan yang relatif mudah bagi para pengikut Tijaniyah turut mempermudah penyebarannya di Nusantara.

Kata Kunci: *Tarekat Tijaniyah, Perkembangan Tarekat, Adaptasi Lokal, Penyebaran Ajaran Sufistik*

A. Pendahuluan.

Tarekat Tijaniyah merupakan sebuah aliran tasawuf yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani pada abad ke-18. Tarekat ini dikenal dengan pendekatan spiritual yang sederhana dan praktis, menekankan pada wirid yang terdiri dari tiga komponen utama: istighfar, shalawat, dan tahlil. Ajaran Tijaniyah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya melalui praktik zikir yang terstruktur, yang meliputi bacaan tertentu sebanyak seratus kali untuk setiap komponen wirid. Jejak Tarekat Tijaniyah dimulai pada tahun 1781 M, ketika Syekh Ahmad al-Tijani menerima wahyu dan instruksi langsung dari Nabi Muhammad mengenai praktik zikir. Tarekat ini kemudian berkembang pesat di berbagai belahan dunia Islam, termasuk Afrika Utara dan bagian lain dunia Muslim, berkat sifat eksklusif dan eksoterisnya yang menarik banyak pengikut.¹

Sejak kedatangannya, Tarekat Tijaniyah tidak lepas dari kontroversi dan perdebatan di kalangan ulama, terutama terkait dengan keabsahan dan praktiknya. Kontroversi ini mencapai puncaknya pada Kongres Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1931 di Cirebon, di mana tarekat ini ditolak oleh sebagian ulama karena beberapa alasan. Beberapa poin utama yang memicu kontroversi meliputi pengakuan Syaikh Ahmad At-Tijani sebagai wali agung penutup yang menerima talqin secara barzakhi dari Rasulullah, ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang seperti larangan ziarah ke makam wali, keharusan meninggalkan amalan wirid tarekat lain sebelum mengikuti Tijaniyah, serta keutamaan Sholawat Al-Fatih yang dianggap melebihi pahala membaca Al-Qur'an. Selain itu, eksklusivitas Tarekat Tijaniyah, yang melarang pengikutnya menjadi anggota tarekat lain, juga menjadi sumber perdebatan.²

Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Nusantara tidak terlepas dari peran para ulama dan *muqaddam* yang secara aktif menyebarkan ajaran tarekat ini. Melalui metode pengajaran yang sistematis serta pengajian rutin, Tarekat Tijaniyah berhasil menarik perhatian masyarakat luas. Saat ini, jumlah pengikut tarekat ini diperkirakan mencapai sekitar 10 juta orang, dengan konsentrasi terbesar di wilayah Jawa Barat, khususnya di Cirebon dan Garut. Dengan menelusuri jejak dan perkembangan Tarekat Tijaniyah di Nusantara, kita dapat memahami bagaimana tarekat ini menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya setempat serta memberikan kontribusi bagi kehidupan spiritual masyarakat. Penelitian lebih mendalam mengenai peran tokoh-tokoh utama serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap tarekat ini akan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh mengenai perjalanan jejak Tarekat Tijaniyah di Nusantara.³

¹ Noor 'Ainah, "Ajaran tasawuf tarekat tijaniah," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (March 10, 2016): 87, <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746>.

² Muhammad Syahreza, "Doktrin, Amaliah, dan Pengajaran tarekat Tijaniah di Buntet Pesantren Mertapada Kulon, Astanajapura Cirebon" (Universitas Diponegoro Semarang, 2019).

³ Saepul Anwar, "Tarekat Tijaniyah (Pengamalan Tarekat Tijanyah Di Pondok Pesantren Al-Falah Biru Garut)," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Ta'lim* 5, no:2 (2007).

Pada penelitian sebelumnya, peneliti sudah menemukan literatur yang mengkaji perihal tarekat Tijaniyah, artikel yang ditulis oleh Hidayat dan Gumilar pada tahun 2016 pesatnya perkembangan tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, sejak pertama kali diperkenalkan oleh K.H. Badruzaman pada tahun 1935. Perkembangan tarekat ini berlangsung dengan lancar tanpa adanya pertentangan dari kelompok non-Tijaniyah. Bahkan, menurut sumber lisan dari para tokoh tarekat Tijaniyah di Garut, sejak awal kehadirannya, gerakan ini telah berinteraksi dengan pergerakan nasional dalam upaya menentang pemerintahan kolonial Belanda⁴.

Terdapat suatu penelitian yang dilakukan oleh Faisol *dkk* 2023. Motivasi beragama bagi para Ikhwan tarekat Tijaniyah di Madura Khususnya desa Pakong didasarkan pada beberapa faktor, yaitu dorongan beragama akibat rasa frustrasi, motivasi yang berlandaskan tujuan tertentu, serta motivasi yang muncul sebagai bagian dari fitrah manusia. Ketiga aspek ini memiliki peran penting, karena tidak hanya memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi para pengikutnya, tetapi juga mampu menarik simpati masyarakat, sehingga jumlah pengikut dan pendukung tarekat ini semakin bertambah.⁵ Tarekat Tijaniyah memiliki perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan tarekat lainnya. Seseorang yang ingin bergabung dengan tarekat ini harus memiliki keyakinan yang kuat serta mampu beristikamah dalam menjalankannya. Oleh karena itu, dinamika internal tarekat Tijaniyah di Kabupaten Nunukan berlangsung secara personal, dari individu ke individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyono *dkk* 2024 menghasilkan temuan yaitu, meskipun demikian, prinsip dasar tarekat Tijaniyah tetap sejalan dengan tarekat lainnya, yakni memperdalam aspek spiritual pengikutnya, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) maupun dalam interaksi sosial dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam kehidupan bermasyarakat, tarekat Tijaniyah juga memainkan peran dalam memengaruhi perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Di Kabupaten Nunukan, penyebaran tarekat ini dilakukan melalui murid-muridnya, yang kemudian menularkan ajaran tersebut ke wilayah sekitarnya.⁶

Kajian mengenai tarekat di Nusantara telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik menelusuri jejak historis Tarekat Tijaniyah di wilayah ini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif, berbasis data empiris, mengenai waktu kemunculan awal Tarekat Tijaniyah di Nusantara, serta memetakan perkembangan dan proses adaptasinya dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Pemahaman terhadap aspek ini

⁴ Asep Achmad Hidayat and Setia Gumilar, "Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945," 2016.

⁵ Nurul Faisol, Muhammad Maulana Mas'udi, and Mahmud Muhsinin, "Motivasi Beragama Jamaah Tarekat Tijaniyah di Desa Pakong," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8, no. 1 (June 26, 2023): 12, <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i1.6442>.

⁶ Eko Nani Fitriyono, "Dinamika Internal Masyarakat Muslim Penganut Tarekat," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (January 1, 2024): 16–26, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4383>.

penting untuk menyingkap dinamika spiritual dan budaya yang membentuk interaksi antara ajaran tarekat dengan realitas sosial lokal.

Bagi sebagian masyarakat, mengikuti Tarekat Tijaniyah diyakini membawa keberkahan dalam kehidupan, sekaligus menjadi jalan menuju ketenangan batin dan kebahagiaan melalui pendalaman spiritual yang intens. Pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhiyah*) yang diterapkan dalam tarekat ini dipandang sebagai sarana untuk mencapai derajat *warasat al-anbiya* (pewaris para nabi). Sebagai sebuah gerakan keagamaan, Tarekat Tijaniyah tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga berperan dalam merespons tantangan spiritual dan sosial umat. Lebih jauh, tarekat ini turut memperkuat solidaritas sosial, baik di antara para ikhwan maupun dengan masyarakat luas, sehingga memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku sosial-keagamaan pengikutnya.

B. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang memiliki tujuan utama untuk menganalisis dan mendalami berbagai konsep serta fenomena yang berkaitan dengan sejarah.⁷ Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif-analitis, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis data secara sistematis.⁸ Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan normatif dan sosiologi, yang memberikan perspektif tambahan dalam memahami konteks sosial dan norma-norma yang mempengaruhi perkembangan sejarah. Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan data melalui sumber-sumber seperti catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yang bertujuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi proses pengkajian, analisis, dan kesimpulan, serta meminimalkan kesalahan manusia. Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa narasi, deskripsi, dan penjelasan yang diberikan oleh penulis secara terstruktur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang diperoleh dari sumber-sumber relevan dan terpercaya, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal, serta publikasi lainnya. Penggunaan sumber-sumber ini tidak hanya memperkuat argumen yang dikemukakan, tetapi juga memastikan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹ Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman konsep sejarah dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam mengungkap dinamika kemunculan, perkembangan, dan adaptasi Tarekat Tijaniyah di Nusantara. Kontribusi ini bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai landasan bagi penelitian lanjutan

⁷ Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 3–4.

⁸ Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 54–56

⁹ Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 29–31.

yang menitikberatkan pada interaksi antara ajaran tarekat dan transformasi sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia.

C. Pembahasan

Syaikh Ahmad At-Tijani, pendiri Tarekat Tijaniyah, lahir pada tahun 1150 H (1737 M) di desa 'Ain Madi, Aljazair, dan memiliki nasab yang langsung menghubungkannya dengan Rasulullah SAW melalui Sayyidah Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah. Sejak kecil, Syaikh Ahmad telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam mempelajari berbagai cabang ilmu Islam. Ia berhasil menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun dan mulai mengajar serta memberikan fatwa sebelum mencapai usia 20 tahun. Pada usia 21 tahun, ia pindah ke Kota Fez, Maroko, untuk mendalami ilmu tasawuf di bawah bimbingan guru-guru ternama seperti Al-Tayyib Ibn Muhammad Al-Yamhali dan Muhammad Ibn Al-Hasan Al-Wanjali. Selama perjalanan spiritualnya, Syaikh Ahmad At-Tijani mengamalkan berbagai tarekat, termasuk Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Khalwatiyyah, serta melakukan perjalanan ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji dan bertemu dengan banyak ulama.

Pada dasarnya, tarekat bukanlah sesuatu yang terpisah dari syariat, melainkan merupakan perwujudan dari syariat itu sendiri. Seperti yang telah di tulis oleh inayah dalam jurnalnya "Syariat tanpa tarekat akan kosong, sedangkan tarekat tanpa syariat hanyalah kebohongan." Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, selaku Pemimpin Jamiyyah Ahlit Tarekat Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah, mengklasifikasikan tarekat ke dalam dua jenis, yaitu Tarekat Syariah dan Tarekat Wushul. Tarekat Syariah merujuk pada sekumpulan aturan fiqih yang tercantum dalam kitab-kitab para ulama fikih, ahli hadis, teolog, dan mufasir yang diakui keilmuannya. Sementara itu, Tarekat Wushul adalah upaya untuk memperoleh hasil dari pelaksanaan Tarekat Syariah melalui bimbingan seorang Syekh dengan sikap penuh pengabdian, keyakinan, serta menjauhi prasangka buruk. Dalam proses ini, seseorang berusaha membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta memperbanyak zikir dan menyebut asma Allah¹⁰.

Salah satu momen paling penting dalam hidupnya adalah ketika ia menerima ijazah langsung dari Rasulullah SAW dalam sebuah pengalaman spiritual. Dalam pertemuan ini, Rasulullah memberikan wirid yang harus diamalkan dan disebarkan kepada murid-muridnya, termasuk bacaan istighfar dan shalawat. Pengalaman ini menjadikan Syaikh Ahmad At-Tijani sebagai tokoh sentral dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah. Ia wafat pada tanggal 17 Syawal 1230 H (1815 M) dan dimakamkan di Kota Fez, Maroko. Warisannya terus hidup melalui Tarekat Tijaniyah, yang kini memiliki pengikut yang luas di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Tarekat ini dikenal dengan pendekatannya yang menekankan pelayanan kepada umat, penyebaran dzikir, serta shalawat

¹⁰ Muallif, "Tarekat: Pengertian, Sejarah, Dan Aliran-Alirannya," *Universitas Islma An-Nur Lampung*, December 1, 2022, <https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/>.

sebagai bagian integral dari praktik spiritualnya. Melalui ajaran-ajarannya, Tarekat Tijaniyah terus memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah spiritual umat Islam di seluruh dunia.¹¹

1. Jejak Tarekat Tijaniyah di Nusantara.

Secara universal, tarekat adalah suatu jalan atau metode dalam spiritualitas Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembinaan rohani, disiplin ibadah, dan bimbingan seorang guru (*mursyid*). Berkembang dalam tradisi tasawuf (sufisme), tarekat memiliki struktur organisasi serta ajaran tertentu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap tarekat umumnya memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya. Salah satunya adalah silsilah keguruan, yaitu rantai *sanad* (silsilah) yang menghubungkan ajaran mereka hingga Rasulullah SAW melalui para wali dan ulama. Selain itu, tarekat juga memiliki zikir dan ritual khusus, seperti dzikir, wirid, serta doa-doa khas yang diwariskan sesuai ajaran pendirinya. Bimbingan seorang mursyid menjadi elemen penting dalam tarekat, di mana sang guru membimbing murid-muridnya dalam perjalanan spiritual mereka. Tujuan utama dari perjalanan ini adalah kesucian hati, makrifat (pengetahuan tentang Allah), serta kedekatan dengan-Nya¹²

Pada dasarnya, tarekat bukanlah sesuatu yang terpisah dari syariat, melainkan merupakan perwujudan dari syariat itu sendiri. Seperti yang telah di tulis oleh inayah dalam jurnalnya "Syariat tanpa tarekat akan kosong, sedangkan tarekat tanpa syariat hanyalah kebohongan." Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, selaku Pemimpin *Jamiyyah Ahlit Tarekat Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah*, mengklasifikasikan tarekat ke dalam dua jenis, yaitu Tarekat Syariah dan Tarekat Wushul. Tarekat Syariah merujuk pada sekumpulan aturan fiqih yang tercantum dalam kitab-kitab para ulama fikih, ahli hadis, teolog, dan mufasir yang diakui keilmuannya. Sementara itu, Tarekat Wushul adalah upaya untuk memperoleh hasil dari pelaksanaan Tarekat Syariah melalui bimbingan seorang Syekh dengan sikap penuh pengabdian, keyakinan, serta menjauhi prasangka buruk. Dalam proses ini, seseorang berusaha membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta memperbanyak zikir dan menyebut asma Allah¹³

Tarekat Tijaniyah masuk ke bumi Nusantara belum ada data yang memuat secara pasti, namun beberapa literatur yang mengatakan bahwa tarekat tijaniyah ini masuk Nusantara sekitar tahun 1920-an, dibawa oleh seorang ulama kelahiran Mekkah bernama Ali bin Abdullah at-

¹¹ Ulul Miya Saroh and Umi Chaidaroh, "Pengaruh Ajaran Tarekat Tijaniyah terhadap Peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Jamaah PP. Syubbanul Ummah Al Abidin Lamongan," 2019.

¹² S Muzaiyana Ag., M. fil. I, *Potret Gerakan Tarekat Tijaniyah Di Kalangan Masyarakat Madura*, 1 (Pustaka Idea, 2024).

¹³ Jumrotul Inayah, "Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: studi Pemikiran Habib Lutfhi Bin Yahya 1960 M - 2016 M," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (December 10, 2017): 45, <https://doi.org/10.24235/jy.v3i2.5481>.

Tayyib al-Azhari. Namun, sejak awal kedatangannya, Tarekat Tijaniyah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah penolakan keras dari ulama dan ahli tarekat lainnya di Indonesia, yang menganggap doktrin dan amaliah Tarekat Tijaniyah menyimpang dari praktik tarekat pada umumnya, sehingga menimbulkan skeptisisme dan pertentangan. Selain itu, beberapa ulama mengkritik praktik Tarekat Tijaniyah, terutama pengakuan Syaikh Tijani sebagai wali agung yang menerima talqin langsung dari Rasulullah, yang dianggap sebagai klaim berlebihan dan tidak dapat diterima oleh tarekat lain. Tantangan lainnya adalah larangan bagi pengikut Tarekat Tijaniyah untuk berziarah ke makam syaikh-syaikh tarekat lain atau bergabung dengan tarekat lain, yang menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pengikut tarekat lain yang merasa terpinggirkan. Perselisihan internal juga terjadi, seperti di Cirebon, di mana Buntet Pesantren (pusat Tarekat Tijaniyah) berselisih dengan Pesantren Benda Kerep yang menganut Tarekat Syatariyah, mencerminkan ketegangan antara dua kelompok tarekat yang berbeda. Selain itu, ketegangan antara Tarekat Tijaniyah dan tarekat lainnya juga dipicu oleh kecemburuan ekonomi, di mana keberhasilan Tarekat Tijaniyah dalam menarik jamaah dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi tarekat lain. Tantangan-tantangan ini menunjukkan betapa kompleksnya dinamika sosial dan keagamaan yang dihadapi Tarekat Tijaniyah saat memasuki konteks Indonesia.¹⁴

Setiap tarekat tentunya pasti memiliki ciri khas, adapun ciri khas dari Tarekat Tijaniyah meliputi beberapa amalan dan struktur organisasi yang unik, di antaranya adalah amalan wirid yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu istighfar, shalawat, dan tahlil, dengan penekanan pada zikir pagi dan sore. Selain itu, Tarekat Tijaniyah memiliki shalawat Fatih yang diyakini memiliki banyak keutamaan, di mana barang siapa yang membacanya satu kali akan menyamai 6 kali orang yang menghatamkan Al-Qur'an serta seluruh dzikir, doa, dan sebanyak 6000 Al-Qur'an. Ciri khas lainnya adalah pengamalan shalawat Jauharatul Kamal, yang hanya boleh dibaca oleh ikhwan Tijaniyah. Berbeda dengan tarekat lain, anggota Tarekat Tijaniyah tidak diharuskan berkhawat atau menyendiri. Struktur organisasinya juga terstruktur dengan jelas, meliputi istilah syaikh, khalifah, muqaddam, dan ikhwan, yang masing-masing memiliki perbedaan tugas, fungsi, hak, dan kewajiban. Dalam ajaran tarekat ini, terdapat tiga amalan pokok, yaitu wirid Lazimah, wadzifah, dan hailalah, yang menjadi inti dari praktik spiritual pengikutnya¹⁵.

¹⁴ Rosi Anwar and Eko Satriya Hermawan, "Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik Tahun 1983-1996" 13, no. 1 (2022).

¹⁵ Wardah Choiriyah, "Ajaran Tarekat Sykeh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah," *Jurnal Raden Fatah* No. XXVII/ Th. XIV (December 2013): 155–65, <https://jurnal.radenfatah.ac.id>.

Pada dasarnya, tarekat bukanlah sesuatu yang terpisah dari syariat, melainkan merupakan perwujudan dari syariat itu sendiri. Seperti yang telah di tulis oleh inayah dalam jurnalnya "Syariat tanpa tarekat akan kosong, sedangkan tarekat tanpa syariat hanyalah kebohongan." Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, selaku Pemimpin Jamiyyah Ahlit Tarekat Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah, mengklasifikasikan tarekat ke dalam dua jenis, yaitu Tarekat Syariah dan Tarekat Wushul. Tarekat Syariah merujuk pada sekumpulan aturan fiqih yang tercantum dalam kitab-kitab para ulama fikih, ahli hadis, teolog, dan mufasir yang diakui keilmuannya. Sementara itu, Tarekat Wushul adalah upaya untuk memperoleh hasil dari pelaksanaan Tarekat Syariah melalui bimbingan seorang Syekh dengan sikap penuh pengabdian, keyakinan, serta menjauhi prasangka buruk. Dalam proses ini, seseorang berusaha membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta memperbanyak zikir dan menyebut asma Allah¹⁶.

2. Perkembangan Tarekat Tijaniyah.

Perkembangan tarekat Tijaniyah di bumi Nusantara ini tidak lepas dari peran para ulama yang membawa dan menyebarkan ajaran ini dari timur tengah. Terdapat beberapa tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan ajaran ini. Salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia, selain tarekat lainnya adalah Tarekat Tijaniyah. Waktu pasti masuknya tarekat ini ke Indonesia tidak diketahui secara jelas, tetapi sejak tahun 1928, gerakannya mulai terdengar di Cirebon. Seorang ulama keturunan Arab yang bermukim di Tasikmalaya, Ali bin Abdullah At-Thayyib Al-Azhari, yang berasal dari Madinah, menulis sebuah kitab berjudul *Munayatul Murid* (Tasikmalaya, 1928 M). Kitab ini berisi berbagai panduan terkait Tarekat Tijaniyah dan tersebar luas, terutama di wilayah Cirebon dan secara umum di Jawa Barat. Berdasarkan kedatangan Syekh 'Ali Ibn 'Abd Allah At-Tayyib ke Pulau Jawa, diperkirakan bahwa tarekat ini mulai masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20, sekitar tahun 1918 hingga 1921 M. Tarekat Tijaniyah sendiri didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M), yang lahir di 'Ain Madi, bagian selatan Aljazair, dan wafat di Fez, Maroko, pada usia 80 tahun. Kaum Tijaniyah meyakini bahwa Syekh Ahmad Tijani adalah seorang wali agung dengan kedudukan spiritual tertinggi serta memiliki banyak karomah, yang diperoleh melalui faktor garis keturunan, tradisi keluarga, dan perjalanan spiritual yang ditempuhnya.¹⁷

Selain itu ada juga KH Anas Abdul Jamil lahir pada tahun 1883 di Desa Pekalangan, Cirebon. Ia adalah putra kedua dari KH Abdul Jamil, yang merupakan pendiri Pesantren Buntet,

¹⁶ Rian Hidayat and Rinita Rosalinda Dewi, "Pengembangan Metode Dakwah Tarekat Bagi Remaja di Indonesia," *Idarotuna* 5, no. 2 (October 31, 2023): 165, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i2.26019>.

¹⁷ Siti Aisah and Suparni, "Tarekat Dan Aliran-Aliran Tarekat" (Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El Adabi, 2022).

dan memiliki tiga saudara lainnya, termasuk KH Abbas yang juga berperan dalam penyebaran tarekat ini. Sejak menunaikan ibadah haji dan berinteraksi langsung dengan para ulama di Haramayn, Kyai Anas menjadi tokoh dalam Tarekat Tijaniyah. Beliau berperan dalam membaiat muqaddam baru, menyederhanakan aturan dzikir, serta mengembangkan tarekat ini dengan melakukan hijrah ke Sidamulya. Salah satu peran penting yang masih dirasakan hingga kini adalah upaya Kyai Anas dalam membangun dan mengembangkan masyarakat. Kontribusinya mencakup berbagai aspek, seperti moral, politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan pendidikan. Berkat jasa besarnya, masyarakat yang dibinanya mampu merasakan perubahan positif secara nyata.¹⁸

Keterlibatan K.H. Badri Mashduqi yang penuh dedikasi dan semangat dalam memajukan tarekat Tijaniyah menghasilkan dampak yang berarti. Sebagai salah satu pemimpin yang aktif mengembangkan dan memperjuangkan eksistensi tarekat tersebut, beliau tidak pernah gentar menghadapi perdebatan mengenai keabsahan tarekat di kalangan kaum *nahdhiyyin*. Upaya beliau dalam menerapkan dan menyebarluaskan tarekat ini menemui tantangan tersendiri, terutama karena ada sebagian ulama yang tidak sepakat mengakui tarekat Tijaniyah sebagai tarekat mu tabarak di kalangan *nahdhiyyin*. Namun, dengan ketegasan dan kredibilitas keilmuan yang teruji, perjuangan beliau terbukti tidak sia-sia. Berkat usaha kerasnya, tarekat Tijaniyah akhirnya diterima oleh kaum *nahdhiyyin*, khususnya di wilayah Probolinggo. Perjalanan penyebaran tarekat oleh K.H. Badri Mashduqi juga diwarnai oleh momen penting, yaitu ketika beliau menerima bai'at pertama atau talqin dari KH. Khazin Blado Wetan Maron, Probolinggo. Sebelum momen tersebut, beliau telah mengenal tarekat Tijaniyah dengan baik, mengingat ibunya sendiri merupakan tokoh tarekat perempuan yang berpengaruh di Sumenep, Madura.¹⁹

Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, tidak lepas dari peran para ulama dan tokoh spiritual yang gigih dalam menyebarkan ajaran tarekat ini. Salah satu tokoh sentral dalam penyebaran Tarekat Tijaniyah di wilayah ini adalah KH Khozin Syamsul Mu'in, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Nahdat Al-Thalibin di Probolinggo. KH Khozin tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama yang alim, tetapi juga sebagai sosok yang aktif menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah ke berbagai daerah di Jawa Timur, termasuk Blitar dan Sidoarjo. Melalui pesantrennya, beliau membina banyak santri dan masyarakat

¹⁸ Aah Syaafaah, "Peran KH Anas Sebagai MUqaddam Tijaniyah Dalam Aspek Politik, Sosio-Ekonomi, Dan Keagamaan Di Pesantren Al-Islah Sidamulya Astana Japura Cirebon (1883-1947)," *UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Holistik* Vol 13 Nomor 02 (December 2012).

¹⁹ Sucipto, "Peran Kh Badri Masduqi dalam Menyebarkan Tarekat di Tijaniyah di Probolinggo" (State Islamic University Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2019).

umum untuk mempelajari dan mengamalkan wirid-wirid Tarekat Tijaniyah, sehingga ajaran ini semakin dikenal dan diterima luas.

Selain KH Khozin, ada pula Syaikh Muhammad bin Yusuf Sukodono, seorang ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyebaran Tarekat Tijaniyah di Surabaya dan sekitarnya. Syaikh Muhammad dikenal sebagai sosok yang tekun dan visioner dalam mengembangkan tarekat ini. Beliau tidak hanya aktif mengajarkan wirid dan zikir Tarekat Tijaniyah, tetapi juga mengangkat beberapa muqaddam (perwakilan tarekat) untuk memperluas jangkauan penyebaran ajaran ini. Melalui jaringan muqaddam tersebut, Tarekat Tijaniyah semakin berkembang dan menjangkau masyarakat di berbagai lapisan, baik di perkotaan maupun pedesaan.

Setelah era KH Khozin dan Syaikh Muhammad, muncul tokoh lain yang melanjutkan estafet penyebaran Tarekat Tijaniyah, yaitu KH Mukhlas Ahmad Ghazi. KH Mukhlas dikenal sebagai sosok yang membawa angin segar dalam pengembangan tarekat ini. Beliau menerapkan metode yang lebih inklusif dalam menerima anggota baru, sehingga Tarekat Tijaniyah semakin mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Pendekatannya yang ramah dan terbuka membuat banyak orang tertarik untuk mempelajari ajaran Tarekat Tijaniyah tanpa merasa terintimidasi atau terasing. KH Mukhlas juga aktif mengadakan majelis zikir dan pengajian rutin, yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman spiritual mereka.²⁰

Setelah memperoleh pengakuan resmi dari Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1928 dan 1931, Tarekat Tijaniyah mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Pengakuan ini menjadi titik penting yang mempermudah penyebaran dan penerimaan tarekat di kalangan masyarakat, terutama di lingkungan pesantren. Saat ini, jumlah pengikut Tarekat Tijaniyah di Indonesia diperkirakan mencapai 10 juta orang, dengan sekitar 40% di antaranya berasal dari kalangan kiai dan pemimpin pesantren. Hal ini menunjukkan penerimaan yang luas di antara ulama dan tokoh agama. Seiring waktu, Tarekat Tijaniyah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Cirebon, Garut, Madura, hingga bagian timur Pulau Jawa. Di daerah-daerah tersebut, tarekat ini berhasil membentuk komunitas yang kuat dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Penyebarannya pun tidak terbatas di Pulau Jawa, tetapi juga meluas ke berbagai daerah lainnya di Indonesia. Keberadaannya memberikan kontribusi besar dalam memperkaya spiritualitas Islam di tanah air. Kemajuan tarekat ini tidak terlepas dari peran para ulama yang dengan gigih menyebarluaskan dan mengajarkan ajaran-ajaran Tijaniyah menggunakan metode

²⁰ Anwar and Hermawan, "Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik Tahun 1983-1996."

yang santun dan penuh kebijaksanaan. Dengan terus berkembangnya tarekat ini, Tarekat Tijaniyah menjadi salah satu elemen penting dalam keberagaman spiritual di Indonesia, serta memberikan warna tersendiri dalam dinamika kehidupan keagamaan di Nusantara²¹.

3. Adaptasi Tarekat Tijaniyah.

Dari aspek Kegiatan Keagamaan dan Adaptasi Sosial tarekat Tijaniyah aktif mengadakan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin, seperti pengajian, dzikir bersama, dan peringatan hari besar Islam. Salah satu acara penting yang rutin diselenggarakan adalah Idhul Khotmi, yang menjadi wadah bagi jamaah dari berbagai daerah untuk mempererat hubungan dalam komunitas. Selain itu, tarekat ini mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Ajaran yang diajarkan dalam tarekat ini sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Fleksibilitas metode pengajaran serta pendekatan yang menyesuaikan dengan adat dan tradisi setempat turut memperkuat penerimaan tarekat ini di tengah masyarakat. Tarekat Tijaniyah melakukan adaptasi di Indonesia melalui beberapa cara yang memungkinkan mereka untuk berintegrasi dengan masyarakat lokal dan budaya yang ada. Berikut adalah beberapa aspek penting dari proses adaptasi tersebut:

Pertama, Memahami budaya lokal: Tarekat Tijaniyah berupaya memahami serta menyesuaikan diri dengan budaya lokal di setiap daerah tempat mereka berkembang. Dengan menghargai dan mengakomodasi tradisi serta kebiasaan masyarakat setempat, tarekat ini mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini memungkinkan ajaran-ajaran Tijaniyah lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat, tanpa menimbulkan benturan dengan adat yang telah lama mengakar. Sebagai contoh, dalam beberapa wilayah, kegiatan dzikir dan pengajian yang dilakukan oleh jamaah Tijaniyah sering kali diselaraskan dengan tradisi lokal, seperti peringatan hari besar Islam atau ritual keagamaan yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Selain itu, dengan membangun hubungan yang erat dengan tokoh agama dan pemimpin komunitas setempat, Tarekat Tijaniyah dapat memperkuat posisinya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Hal ini tidak hanya membantu dalam menyebarkan ajaran tarekat, tetapi juga menciptakan suasana keberagaman yang harmonis. Melalui sikap adaptif terhadap budaya lokal, Tarekat Tijaniyah membuktikan bahwa spiritualitas Islam dapat berkembang secara dinamis di berbagai tempat tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat.

²¹ Khoirum Millatin, "Thariqah Tijaniyah: Ajaran Hingga Perkembangannya," *Jatman Online*, n.d., Thuruq As-Salikin, disusun oleh Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN) JATMAN Jawa Timur edition, <https://jatman.or.id/thariqah-tijaniyah-ajaran-hingga-perkembangannya>.

Dengan demikian, tarekat ini terus mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari komunitas lokal, sekaligus memperkaya khazanah Islam di Indonesia dan berbagai belahan dunia lainnya²²

Kedua, Kegiatan Sosial dan dakwah: Tarekat Tijaniyah secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan dakwah yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Beragam aktivitas yang diselenggarakan meliputi pengajian rutin, dzikir bersama, serta program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual. Pengajian rutin yang diadakan oleh tarekat ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan antaranggota. Dalam pengajian tersebut, para jamaah mendapatkan bimbingan mengenai ajaran Islam, akhlak, serta nilai-nilai sufistik yang diajarkan dalam Tarekat Tijaniyah. Selain itu, dzikir bersama yang dilakukan secara berkala menjadi momen penting dalam memperkuat spiritualitas serta menumbuhkan ketenangan batin bagi para pengikutnya.

Selain aspek keagamaan, Tarekat Tijaniyah juga berperan dalam kegiatan sosial yang lebih luas, seperti membantu masyarakat yang kurang mampu, memberikan santunan kepada yatim piatu, serta menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi anggota maupun masyarakat umum. Beberapa tarekat bahkan mendirikan lembaga pendidikan berbasis pesantren atau majelis taklim yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama dan pengembangan potensi masyarakat. Kegiatan sosial dan dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Tijaniyah tidak hanya memperkuat solidaritas di antara para anggotanya, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan harmoni dan kesejahteraan di tengah masyarakat. Dengan terus berperan aktif dalam kehidupan sosial, tarekat ini membuktikan bahwa ajaran tasawuf tidak hanya berkaitan dengan ibadah pribadi, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik²³.

Ketiga, Penekanan pada etika dan akhlaq: Tarekat Tijaniyah sangat menekankan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Ajaran ini mengajarkan pentingnya berperilaku baik, menjaga sopan santun, serta memiliki etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan sesama. Para pengikut tarekat didorong untuk mengamalkan kebaikan, baik dalam hubungan antaranggota maupun dengan masyarakat luas. Dengan menanamkan prinsip akhlak yang luhur, tarekat ini membantu membentuk individu yang tidak hanya taat dalam ibadah, tetapi juga memiliki sikap yang ramah, penuh empati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Sikap ini tercermin dalam berbagai aspek

²² Ziaulhaq Fathulloh, Zainil Ghulam, and Achmad Farid, "Humanist Preaching Through The Tarekat Tijaniyah Movement," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9 (August 2023).

²³ Syarifuddin, "Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan," *Jurnal UIN Antasari* 10, No. 1 (January 2011): AL-BANJARI, hlm. 59–82.

kehidupan, seperti dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Selain itu, dengan berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat, jamaah Tijaniyah secara tidak langsung membantu membangun citra positif tarekat di mata masyarakat. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para pengikutnya menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang di luar tarekat, yang kemudian tertarik untuk memahami dan bahkan bergabung dalam ajaran Tijaniyah. Kesadaran akan pentingnya akhlak mulia juga mendorong pengikut tarekat ini untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu sesama, memberikan nasihat kebaikan, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kedamaian. Dengan demikian, Tarekat Tijaniyah tidak hanya menjadi wadah pengembangan spiritual, tetapi juga menjadi komunitas yang berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik.²⁴

Keempat, Adaptasi dalam praktek ibadah: Tarekat Tijaniyah memiliki ritual utama yang berpusat pada wirid dan dzikir, yang dapat dilaksanakan baik secara individu maupun dalam kelompok. Metode ini memberikan fleksibilitas bagi para pengikutnya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing. Dengan adanya pilihan untuk beribadah secara personal, jamaah tetap dapat mengamalkan ajaran tarekat ini kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh waktu dan tempat tertentu.

Di sisi lain, pelaksanaan dzikir secara kolektif, seperti dalam majelis atau pertemuan tarekat, memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Melalui kebersamaan dalam beribadah, para jamaah dapat merasakan kekuatan spiritual yang lebih besar serta mempererat rasa persaudaraan di antara sesama pengikut Tijaniyah. Dzikir bersama juga menjadi momen untuk memperoleh bimbingan langsung dari mursyid atau guru tarekat, sehingga pengikut dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran dan amalan yang dijalankan. Selain itu, fleksibilitas dalam menjalankan ibadah ini juga memungkinkan tarekat untuk menjangkau lebih banyak orang dari berbagai latar belakang. Baik mereka yang memiliki kesibukan tinggi maupun mereka yang tinggal di daerah terpencil tetap dapat mengamalkan ritual Tijaniyah sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Dengan pendekatan yang tidak kaku ini, Tarekat Tijaniyah mampu mempertahankan kesinambungan ajarannya serta memastikan bahwa nilai-nilai spiritual yang mereka ajarkan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.²⁵

²⁴ Iswati Noormawanti, "Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (July 1, 2019): 37, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>.

²⁵ Badrus Sholeh et al., "Pendidikan Tarekat At-Tijani di Kabupaten Jember" 3 (2024).

D. Kesimpulan.

Tarekat Tijaniyah adalah salah satu tarekat sufi yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani pada abad ke-18. Ajaran ini mulai masuk ke Nusantara sekitar awal abad ke-20, diperkirakan antara tahun 1918 hingga 1921. Salah satu tokoh penting dalam penyebaran awal tarekat ini di wilayah Indonesia adalah Ali bin Abdullah at-Tayyib al-Azhari, seorang ulama asal Makkah yang berperan besar dalam mengenalkan dan mengembangkan ajaran Tijaniyah di tanah air. Meskipun berkembang, Tarekat Tijaniyah menghadapi berbagai tantangan, terutama dari tarekat-tarekat lain yang telah lebih dulu mapan di Nusantara, seperti Naqsyabandiah, Qadiriyah, Syattariah, Syazaliah, dan Khallawatiah. Salah satu kontroversi utama yang muncul adalah pengakuan Syekh Ahmad al-Tijani sebagai wali agung penutup yang menerima talqin secara barzakhi langsung dari Rasulullah. Klaim ini menimbulkan perdebatan di kalangan ulama karena dianggap menyimpang dari tradisi tarekat lainnya. Selain itu, eksklusivitas Tijaniyah, yang mewajibkan para pengikutnya untuk tidak bergabung dengan tarekat lain, juga menjadi sumber perdebatan yang cukup tajam.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Tarekat Tijaniyah tetap bertahan dan berkembang di berbagai daerah, terutama di Cirebon dan Garut (Jawa Barat), Madura, serta wilayah ujung timur Pulau Jawa. Keberhasilan tarekat ini dalam bertahan dan berkembang tidak lepas dari strategi adaptasi yang dilakukan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pengembangan dilakukan melalui pembinaan intensif kepada para pengikutnya, penjadwalan tugas bagi para muqaddam (pengajar), serta penataan administrasi yang lebih terstruktur. Sementara itu, secara eksternal, Tarekat Tijaniyah menjalin hubungan dengan pemerintah dan berbagai organisasi sosial-politik guna memperkuat eksistensinya di tengah masyarakat. Peran para muqaddam sangatlah penting dalam penyebaran ajaran Tijaniyah. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pembimbing spiritual bagi para murid, tetapi juga sebagai penghubung antara tarekat dengan komunitas yang lebih luas. Dengan sistem pembinaan yang kuat dan pendekatan yang adaptif, Tarekat Tijaniyah terus berkembang, menjadikannya salah satu tarekat yang memiliki pengaruh di Nusantara.

Referensi

- 'Ainah, Noor. "Ajaran tasawuf tarekat tijaniah." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (March 10, 2016): 87. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746>.
- Aisah, Siti, and Suparni. "Tarekat Dan Aliran-Aliran Tarekat." Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El Adabi, 2022.
- Anwar, Rosi, and Eko Satriya Hermawan. "Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Desa Menunggal, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik Tahun 1983-1996" 13, no. 1 (2022).
- Anwar, Saepul. "Tarekat Tijaniyah (Pengamalan Tarekat Tijanyah Di Pondok Pesantren Al-Falah Biru Garut)." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Ta'lim* 5, no:2 (2007).

- Choiriyah, Wardah. "Ajaran Tarekat Sykeh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah." *Jurnal Raden Fatah* No. XXVII/ Th. XIV (December 2013): 155–65. <https://jurnal.radenfatah.ac.id>.
- Faisol, Nurul, Muhammad Maulana Mas'udi, and Mahmud Muhsinin. "Motivasi Beragama Jamaah Tarekat Tijaniyah di Desa Pakong." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8, no. 1 (June 26, 2023): 12. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i1.6442>.
- Fathulloh, Ziaulhaq, Zainil Ghulam, and Achmad Farid. "Humanist Preaching Through The Tarekat Tijaniyah Movement." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9 (August 2023).
- Fitriyono, Eko Nani. "Dinamika Internal Masyarakat Muslim Penganut Tarekat." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (January 1, 2024): 16–26. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4383>.
- Hidayat, Asep Achmad, and Setia Gumilar. "Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 – 1945," 2016.
- Hidayat, Rian, and Rinita Rosalinda Dewi. "Pengembangan Metode Dakwah Tarekat Bagi Remaja di Indonesia." *Idarotuna* 5, no. 2 (October 31, 2023): 165. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i2.26019>.
- Inayah, Jumrotul. "Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: studi Pemikiran Habib Lutfhi Bin Yahya 1960 M - 2016 M." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (December 10, 2017): 45. <https://doi.org/10.24235/jy.v3i2.5481>.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (pp. 29–31). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Millatin, Khoirum. "Thariqah Tijaniyah: Ajaran Hingga Perkembangannya." *Jatman Online*, n.d., Thuruq As-Salikin, disusun oleh Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN) JATMAN Jawa Timur edition. <https://jatman.or.id/thariqah-tijaniyah-ajaran-hingga-perkembangannya>.
- Muallif. "Tarekat: Pengertian, Sejarah, Dan Aliran-Alirannya." *Universitas Islma An-Nur Lampung*, December 1, 2022. <https://an-nur.ac.id/tarekat-pengertian-sejarah-dan-aliran-alirannya/>.
- Muzaiyana, S, Ag., M. fil. I. *Potret Gerakan Tarekat Tijaniyah Di Kalangan Masyarakat Madura*. 1. Pustaka Idea, 2024.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian* (pp. 54–56). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noormawanti, Iswati. "Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (July 1, 2019): 37. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>.
- Saroh, Ulul Miya, and Umi Chaidaroh. "Pengaruh Ajaran Tarekat Tijaniyah terhadap Peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Jamaah PP. Syubbanul Ummah Al Abidin Lamongan," 2019.
- Sholeh, Badrus, Syaiful Rizal, IAI Al-Qodiri Jember, and IAI Al-Qodiri Jember. "Pendidikan Tarekat At-Tijani di Kabupaten Jember" 3 (2024).
- Sucipto. "Peran Kh Badri Masduqi dalam Menyebarkan Tarekat di Tijaniyah di Probolinggo." State Islamic University Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2019.

Syafaah, Aah. "Peran KH Anas Sebagai MUqaddam Tijaniyah Dalam Aspek Politik, Sosio-Ekonomi, Dan Keagamaan Di Pesantren Al-Islah Sidamulya Astana Japura Cirebon (1883-1947)." *UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Holistik* Vol 13 Nomor 02 (December 2012).

Syahreza, Muhammad. "Doktrin, Amaliah, dan Pengajaran tarekat Tijaniah di Buntet Pesantren Mertapada Kulon, Astanajapura Cirebon." Universitas Diponegoro Semarang, 2019.

Syarifuddin. "Tarekat Tijaniyah di Kalimantan Selatan." *Jurnal UIN Antasari* 10, No. 1 (January 2011): AL-BANJARI, hlm. 59–82.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (pp. 3–4). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.